



UMP

TUNAS

JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

<http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/tunas>

Volume 6 Nomor 2, Juni 2021 (36-48)



Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel *Kekasih Impian* Karya Wardah Maulina

Analysis Of The Main Character's Moral Value In The Novel Of The Dream Lover By Wardah Maulina

¹Ade Putri Wulandari, ²Albertus Purwaka dan ³Yuliati Eka Asi

¹Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

²Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

³Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima
Mei 2021

Dipublikasi
Juni 2021

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri pada tokoh utama, (2) wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial pada tokoh utama, (3) wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam pada tokoh utama, (4) wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan pada tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai moral. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis isi yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina. Hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina mengandung nilai moral yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi rasa cemas, berani, keterombang-ambing, rasa takut, rasa senang, rasa rindu, rasa bahagia, bekerja keras, kewajiban terhadap diri sendiri, rasa bersalah, rasa cemburu, dan pantang menyerah, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial meliputi menghormati, kagum, cinta kasih sejati, bangga, percaya, dan saling mengenal, (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam yang meliputi menjaga dan melestarikan alam, (4) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi bertakwa kepada Tuhan, berdoa atau memohon kepada Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah kepada Tuhan, berprasangka baik kepada Tuhan, perasaan berdosa kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan.

Kata kunci: moral, novel kekasih impian, dan tokoh utama

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the form of moral values of human relations with oneself in the main character, (2) the form of moral values of human relationships with other humans in the social sphere of the main character, (3) the form of moral values of human relationships with the natural environment in the main character, (4) a form of the moral value of the human relationship with God in the main character. This research is a qualitative descriptive study. This research is focused on problems related to moral value analysis. Data collection techniques in this study were reading and note taking techniques. The data were analyzed using content analysis techniques, namely by describing and analyzing and providing an understanding of the texts described in Wardah Maulina's novel *Kekasih Impian*. The results of research and discussion in Wardah Maulina's novel *Kekasih Impian* contain moral values, namely (1) the human relationship with oneself which includes anxiety, courage, oscillation, fear, pleasure, longing, happiness, hard work, obligation towards oneself, guilt, jealousy, and never giving up, (2) human relationships with other humans in the social sphere include respect, admiration, true love, pride, trust, and mutual knowledge, (3) human relationships with the natural environment which includes protecting and preserving nature, (4) the human relationship with God includes being obedient to God, praying or asking God, acknowledging God's greatness, surrendering to God, prejudice against God, feeling guilty towards God, and thanking God.

Keywords: moral, kekasih impian novel, and main character

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*e-mail :
depualways@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “kesusastraan”. Menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014: 1) kata susastra berasal dari bentuk *su* dan *sastra*. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sumardjo dan Saini (1994: 1-3) menjelaskan bahwa sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra dapat diartikan sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menarik serta banyak diminati. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2015: 12) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel tidak hanya sebagai hiburan yang menarik, tetapi juga mengandung nilai positif di dalamnya. Salah satu nilai positif yang terdapat dalam novel adalah nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan menelaah nilai moral tersebut. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 429) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Moral yang disampaikan kepada pembaca oleh pengarang melalui karya fiksi yaitu novel yang bermanfaat. Nurgiyantoro

(2015: 442) mengemukakan bahwa ada empat jenis nilai moral yang terdapat pada novel yaitu yang pertama hubungan manusia dengan diri sendiri yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu, kedua hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang bersifat melibatkan interaksi antarsesama manusia, ketiga hubungan manusia dengan lingkungan alam dan keempat hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat melibatkan interaksi dengan Tuhan.

Novel *Kekasih Impian* yang ditulis oleh Wardah Maulina pada tahun 2019 dipilih sebagai bahan penelitian karena cerita dalam novel ini menggambarkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, terlebih novel ini dibuat berdasarkan kehidupan serta tokoh yang nyata. Novel ini menampilkan cerita yang menarik untuk dibaca karena di dalamnya banyak sekali nilai moral yang dapat diambil. Cerita islami yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian pembaca tidak akan merasa bosan untuk membaca novel ini dan pembaca akan dimudahkan dalam menemukan nilai moral yang dimaksud. Tokoh utama dalam novel ini adalah Wardah Maulina, seorang wanita yang mengharapkan kehadiran sosok kekasih impian untuk menjadi suaminya. Tokoh lain dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina adalah Natta Reza, yaitu suami Wardah Maulina.

Novel *Kekasih Impian* merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh Wardah Maulina, lahir di Suak Seuke, Samatiga, Aceh Barat, 15 September 1995. Wardah Maulina menulis novel berdasarkan pengalaman cinta yang ia alami bersama suaminya. Maulina memulai karirnya sebagai penulis novel ketika ia ingin mengungkapkan isi hatinya lewat suatu karya dengan cara menulis novel. Novel pertama yang ditulis oleh Wardah pada tahun 2017 adalah *Cinta yang Tak Biasa*. Kemudian Maulina menulis novel keduanya pada tahun

2019 yang berjudul Kekasih Impian. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, maka pemilihan novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan yang ditemukan dan dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik. Menurut Ratna (2008: 46) penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Endraswara (2008: 162) mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data karya sastra dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Teknik membaca dilakukan dengan membaca keseluruhan novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu, dilakukan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang mengenai gambaran nilai moral yang terdapat pada novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina. Setelah membaca berulang-ulang dilakukan, peneliti mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu, dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Ratna (2008: 46) mengemukakan bahwa ada dua macam isi dalam metode analisis isi yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah,

sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina. Peneliti mencari data yang berkaitan dengan wujud nilai moral dalam novel, kemudian dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian di bawah ini.

a. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri pada tokoh utama dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina

1) Rasa Cemas

Pada dasarnya rasa cemas merupakan hal yang normal dimiliki manusia. Menurut Ramaiah (2003: 3-6) kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Biasanya, kecemasan muncul sebagai reaksi normal terhadap situasi yang menekan, dan hal itu berlangsung sebentar saja.

“ Saat matahari terbit, jiwaku semakin bergemuruh. Bukan sekadar rasa bahagia yang muncul karena aku akan dipersunting, tapi juga rasa takut dan cemas, akankah semua baik-baik saja?” (Maulina, 2019: 4)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh utama. Tokoh utama merasa cemas karena dalam waktu dekat ia akan dipersunting oleh calon suaminya tetapi ia merasa cemas dan tidak tenang sehingga ia memikirkan hal-hal negatif yang belum tentu terjadi ketika ia menikah nanti.

2) Berani

Alimin dan Sulastri (2018: 2) berpendapat bahwa keberanian merupakan sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan yang dimiliki oleh manusia.

“Sambil berusaha menenangkannya, aku menawarkan untuk mengambil alih urusan

dengan pihak sponsor. Kuberanikan diri melakukan negosiasi agar uang Natta lekas cair.” (Maulina, 2019: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral keberanian pada tokoh utama. Ketika calon suaminya mengalami masalah terkait uang yang diberikan oleh sponsor harusnya sudah cair namun uang tersebut masih tersendat proses pencairannya. Calon suaminya pun menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, maka dari itu tokoh utama memberanikan dirinya untuk berbicara melakukan negosiasi kepada pihak sponsor agar uangnya lekas dicairkan.

3) Keterombang-ambing

Nurgiyantoro (2015: 443) mengemukakan bahwa salah satu hubungan manusia dengan diri sendiri adalah keterombang-ambing. Keterombang-ambing dapat diartikan sebagai dilema antara beberapa pilihan.

“Toko-toko emas di Meulaboh hampir tutup karena sudah pukul 16.30. Jarak rumah ke toko terdekat butuh waktu sekitar 25 menit, sementara waktu yang tersisa hanya 30 menit. Aku bingung, panik. Tidak mungkin tiba-tiba izin keluar rumah untuk pergi ke kota tanpa bilang ke mana tujuanku. Apalagi kondisiku sedang dipingit.”(Maulina, 2019: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan wujud nilai moral keterombang-ambing pada tokoh utama. Ia berada di antara beberapa pilihan. Ia ingin membeli maskawin ke toko mas yang sebentar lagi akan tutup tetapi ia tidak bisa pergi karena kondisinya sedang dipingit. Maka dari itu ia terjebak di antara beberapa pilihan.

4) Rasa Takut

Wicaksono (2017: 347) mengemukakan bahwa rasa takut adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut merupakan suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu

stimulus tertentu, seperti rasa takut akan suatu hal, rasa sakit atau ancaman bahaya.

“Aku menduga mereka akan marah, kecewa, atau apapun itu yang aku atau Natta takutkan” (Maulina, 2019: 7)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa takut pada tokoh utama. Pada saat orang tua tokoh utama mengetahui bahwa maskawin belum dibeli, tokoh utama merasa takut apabila orang tuanya marah, kecewa atau apa pun itu.

5) Rasa Senang

Suseno (1987: 114) berpendapat bahwa manusia mencari perasaan senang sebanyak mungkin dan menghindari perasaan yang membuat manusia tidak senang. Rasa senang merupakan tujuan kehidupan atau sesuatu yang tertanam dalam kodrat manusia. Senang dapat diartikan sebagai perasaan yang menggambarkan suasana hati manusia yang bersifat positif.

“Aku senang. Aku percaya siapa pun akan rasakan hal yang sama jika seseorang yang dikaguminya kirim pesan atau sekedar berikap sapa. Hal yang menurutku sangat wajar dan manusiawi.” (Maulina, 2019: 17)

6) Rasa Rindu

Menurut Wicaksono (2017: 348) rasa rindu merupakan keinginan yang kuat untuk bertemu dan rasa sangat ingin berharap terhadap sesuatu. Rasa rindu merupakan bentuk emosi atau perasaan yang muncul dari manusia.

“Selama perjalanan menuju ke kampus rasa rindu kepada Natta terasa semakin besar. Tiga hari berlalu tanpa komunikasi ternyata membuatku benar-benar tidak sabar menunggu. Hatiku gelisah menunggu laki-laki ini menyapa, mengutarakan apa yang ia rasa, dan menanyakan bagaimana yang aku rasa.” (Maulina, 2019: 29)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri

sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa rindu pada tokoh utama. Tokoh utama merasakan rindu kepada Natta yang tidak ada kabar. Hal itu membuat tokoh utama rindu kepada Natta, sehingga ia tidak sabar menunggu kabar dari Natta bahkan ia pun gelisah.

7) Rasa Bahagia

Dewantara (2017: 89) mengemukakan bahwa rasa bahagia adalah aktivitas yang didasarkan pada keutamaan yaitu rasa bahagia terjadi pada saat menjabarkan kasih yang tulus kepada sesama yang membutuhkan. Rasa bahagia dapat dirasakan oleh manusia apabila ia mendapatkan sesuatu yang ia inginkan dan tidak kekurangan apa pun.

“Seketika setelah mendengar kata tersebut dari saksi, hati yang semula gelisah berubah menjadi bahagia. Sebegitu besarnya kebahagiaan yang aku rasakan tanpa sadar membuat pipiku mulai merona. Aku terkena virus merah jambu! Aku masih tidak percaya jika mulai jika mulai detik itu sudah sah menjadi seorang istri” (Maulina, 2019: 38)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa bahagia pada tokoh utama. Ketika tokoh utama dan Natta sudah sah menikah, ia pun merasa bahagia. Meskipun awalnya ia merasa gelisah, namun seketika ia telah resmi menjadi seorang istri, ia merasa bahagia sebegitu besarnya sehingga tanpa sadar pipinya mulai merona.

8) Bekerja Keras

Wicaksono (2017: 342) mengemukakan bahwa dengan bekerja keras manusia akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan meski dalam melakukannya memerlukan dan bersusah payah, tetapi juga harus diimbangi dengan rasa ikhlas. Bekerja keras diartikan sebagai perilaku manusia yang menunjukkan suatu usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

“Kami berpikir keras dengan cara seperti apa yang bisa membuat Natta mendapat penghasilan yang lebih besar. Ada kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Ada biaya kuliah, tugas, dan sebagainya yang harus dibayar. Akhirnya, kami putuskan untuk menyewa sebuah mobil. Niatnya mobil tersebut akan digunakan Natta sebagai taksi online, selain ngamen yang tetap dijalankan.” (Maulina, 2019: 79)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral bekerja keras pada tokoh utama. Tokoh utama dan suaminya Natta bekerja keras agar mendapatkan penghasilan yang lebih besar karena banyak kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Maka dari itu, mereka memutuskan menyewa sebuah mobil yang akan digunakan sebagai taksi online.

9) Kewajiban terhadap Diri Sendiri

Wicaksono (2017: 349) berpendapat bahwa kewajiban terhadap diri sendiri merupakan sikap yang harus ditaati sebagai sesuatu yang manusia kehendaki karena diyakini sebagai hal yang baik.

“Sebelum memulai hari, aku dan Natta sudah sepakat jika pagi hingga siang akan aku habiskan di kos teman untuk menyelesaikan tugas. Sementara Natta ngamen seperti biasa” (Maulina, 2019: 83)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral kewajiban terhadap diri sendiri kepada Tuhan pada tokoh utama. Tokoh utama adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Meskipun ia telah menjadi seorang istri, tetapi ia tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dengan mengerjakan tugas kuliahnya.

10) Rasa Bersalah

Menurut Suseno (1987: 88) rasa bersalah adalah perasaan yang didorong oleh ego untuk bertanggung jawab yang mengarah ke

sesuatu yang tidak sesuai dengan norma. Rasa bersalah adalah suatu kondisi emosional yang dihasilkan dari pemahaman seseorang bahwa telah terjadinya suatu perbuatan yang telah dilakukan.

“Aku semakin merasa bersalah. Aku kembali masuk ke kamar dan melanjutkan tugas, mengikuti perkataannya” (Maulina, 2019: 85) Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa bersalah pada tokoh utama. Pada saat itu, tokoh utama meminta Natta untuk berhenti mencuci dan ia ingin melanjutkannya, akan tetapi Natta menolak dan memintanya untuk masuk kamar melanjutkan mengerjakan tugas kuliah. Namun, ia semakin merasa bersalah akan hal itu.

11) Rasa Cemburu

Bringle dan Buunk (dalam Asriana dan Ratnasari, 2012: 85) mengemukakan bahwa cemburu adalah reaksi negatif pasangan pada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain, baik secara nyata atau hanya imajinasi. Cemburu dapat diartikan sebagai emosi kompleks karena kehadirannya juga ditandai dengan adanya pengalaman emosi-emosi lain.

“Ada suatu masa aku marah kepada Natta. “Kamu memang tidak bisa menjaga hatiku. Kamu hanya tahu bagaimana menjaga hati orang lain!” Kalimat tersebut sempat terucap olehku yang marah karena rasa cemburu sehingga muncul prasangka buruk terhadapnya.” (Maulina, 2019: 121)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral rasa cemburu pada tokoh utama. Pada saat itu, tokoh utama marah kepada suaminya karena ia cemburu. Ia cemburu karena suaminya tidak bisa menjaga hatinya tetapi menjaga hati orang lain maka dari itu ia pun marah dan cemburu kepada suaminya itu.

12) Pantang Menyerah

Menurut Tasmara (2008: 125) berpendapat bahwa pantang menyerah adalah ciri dan cara kepribadian manusia dalam memiliki etos kerja. Pantang menyerah dapat diartikan sebagai sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu dan selalu optimis. Pantang menyerah ada sikap semangat dan tahan uji terhadap setiap tantangan, memiliki kesabaran dan ketabahan dalam berusaha, selalu bekerja, berjuang dan berkorban.

“Berbagai ikhtiar kami lakukan. Kami datangi dokter untuk berkonsultasi dan lakukan pemeriksaan. Hasilnya baik. Semuanya normal. Aku dan Natta pun semakin siap menjadi orang tua. Obat-obatan kami minum sambil menunggu masa subur datang. Kami berikhtiar bersama. Satu bulan yang lain malah datang menghampiriku” (Maulina, 2019: 159)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang menunjukkan wujud nilai moral pantang menyerah pada tokoh utama. Pada saat itu, tokoh utama dan Natta mengharapkan kehadiran buah hati mereka namun tokoh utama tak kunjung hamil kemudian tokoh utama dan Natta pergi ke dokter untuk berkonsultasi dan melakukan pemeriksaan dan hasilnya pun baik-baik saja. Mereka tetap berusaha dan pantang menyerah untuk mendapatkan buah hati yang mereka inginkan dengan berbagai cara yang ada, setelah mereka memeriksakan ke dokter kemudian mereka pun mengonsumsi obat-obatan sambil menunggu masa subur datang.

b. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain pada lingkup sosial tokoh utama dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina

1) Menghormati

Menurut Ihsan (dalam Digdoyo, 2018: 46) sikap saling menghormati adalah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan. Sikap saling menghormati merupakan hal yang

penting dilakukan dalam interaksi sosial agar tidak ada perpecahan di masyarakat.

“Untuk memberi tahu Abi dan Umi juga tidak bisa aku lakukan. Bagiku, itu adalah pantangan. Aku tidak mau membuat Natta malu, atau membuatnya terlihat buruk di mata mereka.” (Maulina, 2019: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral menghormati pada tokoh utama. Ketika tokoh utama dan calon suaminya ada masalah yaitu maskawin yang belum dibeli oleh calon suaminya sedangkan pernikahan mereka akan segera berlangsung besok harinya. Tetapi, tokoh utama tidak ingin orang tuanya mengetahui tentang hal ini karena ia tidak mau membuat calon suaminya malu di hadapan orang tuanya dan ia menghormati calon suaminya dengan cara tidak ingin membuat calon suaminya merasa malu di hadapan orang tuanya.

2) Kagum

Menurut Bono (dalam Aziz, 2017: 40) rasa kagum adalah rasa yang menimbulkan emosi positif yang diberikan Tuhan pada manusia. Rasa kagum merupakan suatu tahap seseorang menerima dan menyetujui perbuatan yang dilakukan oleh orang lain kemudian menimbulkan perasaan senang karena menjadi pribadi yang menguntungkan dan bermanfaat.

“Aku terharu sekaligus kagum. Aku sangat beruntung mendapatkan Natta, laki-laki yang menurutku sungguh luar biasa” (Maulina, 2019: 8)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral kagum pada tokoh utama. Tokoh utama merasa kagum kepada calon suaminya. Bagi tokoh utama, calon suaminya sungguh luar biasa karena calon suaminya tetap tabah meskipun banyak rintangan menjelang pernikahan mereka. Oleh karena itu, tokoh utama merasa terharu, kagum,

serta beruntung telah mendapat sosok calon suami yang baik.

3) Cinta Kasih Sejati

Wicaksono (2017: 350) mengemukakan bahwa sikap manusia yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukannya, status, pendidikan, kejayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan kepada kenyataan bahwa manusia lain pun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan kasih sayang sesamanya. Cinta kasih sejati adalah sebuah rasa yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk saling mencintai.

“Aku menyembunyikan perasaan melalui jawaban yang singkat. Kekaguman yang aku rasa saat itu seperti memendam cinta dalam diam. Tidak sempat terpikir kalau hubungan kami akan menjadi sepasang suami istri.” (Maulina, 2019: 18)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral cinta kasih sejati pada tokoh utama. Tokoh utama memendam perasaan cinta sekaligus kagum kepada Natta Reza yang sekarang sudah menjadi suaminya. Bahkan, ia tidak sempat memikirkan hubungan ia dan Natta akan menjadi sepasang suami istri kala itu.

4) Bangga

Wicaksono (2017: 340) mengemukakan bahwa aspek moral adalah aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Salah satunya adalah rasa bangga yang dimiliki oleh manusia terhadap manusia lain. Rasa bangga bisa diartikan sebagai perasaan yang terdapat di dalam jiwa manusia. Rasa bangga yang dirasakan manusia terhadap manusia lain dapat muncul dalam hati manusia sebagai reaksi atau keberhasilan yang dicapai atau dilakukan oleh manusia lain.

“Oh, kamu orang Aceh? Sedikit aku stalking Instagram kamu, sepertinya Abi kamu jemaah tablig, ya?” “Iya, alhamdulillah, dan aku

bangga sekali dengan Abiku” (Maulina, 2019: 20)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral bangga pada tokoh utama. Saat Natta bertanya kepada tokoh utama tentang Abinya seorang jemaah tablig kemudian tokoh utama menjawab bahwa ia bangga dengan abinya karena abinya adalah seorang jemaah tablig.

5) Percaya

Menurut Johnson (dalam Batoebara, 2018: 2) percaya merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah. Percaya merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal.

“Kami saling memupuk kepercayaan. Kami sama-sama sadar jika saling menjaga kepercayaan adalah hal penting dalam sebuah hubungan” (Maulina, 2019: 50)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral percaya pada tokoh utama. Tokoh utama dan suaminya saling percaya satu sama lain untuk menciptakan hubungan yang baik. Tokoh utama dan suaminya sadar bahwa saling percaya dan menjaga kepercayaan adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan.

6) Saling Mengenal

Wicaksono (2017: 351) berpendapat bahwa saling mengenal adalah satu cara manusia untuk mengetahui karakter seseorang, manusia diharapkan saling mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya, harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain.

“Selayaknya orang pacaran kami pun mencoba saling mengenal satu sama lain. Tidak sesuai seperti yang diharapkan, misalnya aku paling tidak bisa biarkan pintu kamar mandi terbuka, sementara ia selalu

biarkan terbuka setelah dipakai. Lalu, pada saat tidur aku lebih merasa nyaman jika semua lampu padam, sedangkan Natta ingin lampu tetap menyala. Ada begitu banyak penyesuaian yang harus kami lakukan satu sama lain.” (Maulina, 2019: 57)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang menunjukkan wujud nilai moral saling mengenal pada tokoh utama. Setelah menikah tokoh utama dan suaminya mencoba untuk saling mengenal satu sama lain lebih dalam karena sebelum menikah mereka tidak pernah menjalin hubungan pacaran. Setelah menikah tokoh utama menemukan beberapa perbedaan yang sering dilakukan oleh suaminya dan hal itu berbanding terbalik pada dirinya. Maka dari itu, ia dan suaminya pun mencoba untuk lebih saling mengenal.

c. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam tokoh utama dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina.

1) Menjaga dan Melestarikan Alam

Wicaksono (2017: 352) berpendapat bahwa menjaga dan melestarikan alam merupakan salah satu nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan manusia. Menjaga dan melestarikan alam dalam hidup manusia merupakan nilai moral yang positif dalam kehidupan bersama.

“Berkat ngamen Natta bisa tinggal di sebuah kos-kos sederhana. Untuk mencapai kos tersebut harus berjalan menerobos gang-gang kecil. Sekali dua kali aku lihat tikus sebesar kucing melintas. Tidak hanya itu, banyak sampah berserakan dan harus diinjak karena sempitnya jalan. Rumah-rumah saling berhadapan rapat. Lalu, saat hujan turun air menggenang hingga ke permukaan. Lembap, pengap, dan berada di ujung gang. Bertahun-tahun lamanya Natta

menetap di kos tersebut. Dan pemandangan itu jugalah yang aku saksikan setiap hari.” (Maulina, 2019: 65)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam yang menunjukkan wujud nilai moral menjaga dan melestarikan alam pada tokoh utama. Pada saat tokoh utama pergi ke kos Natta, di sepanjang jalan ia melihat pemandangan yang tidak indah dipandang mata di mana ia melihat tikus sebesar kucing melintas kemudian banyak sampah berserakan yang membuat air menggenang hingga permukaan ketika hujan turun. Tokoh utama merasa tidak biasa dengan lingkungan seperti itu dan ia pun menyayangkan akan hal itu. Maka dari itu, sebagai manusia yang peduli dengan lingkungan alam sebaiknya harus menjaga dan melestarikan alam karena apabila manusia telah menyadari rasa tanggung jawabnya terhadap alam maka keberlangsungan hidup manusia akan terjaga kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraannya.

d. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan pada tokoh utama dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina.

1) Bertakwa kepada Tuhan

Wicaksono (2017: 346) berpendapat bahwa bertakwa kepada Tuhan merupakan perasaan keagamaan yang dilakukan oleh manusia atas tindakannya yang selalu berusaha dan dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang tertanam di sanubarinya karena manusia yakin akan adanya pembalasan amal baik dan amal buruk yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Bertakwa kepada Tuhan dapat diartikan dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. “Aku masih terjaga, namun tidak ikut menyambut. Belum waktunya, begitu ada istiadatku berkata, juga dalam agama yang aku anut. Belum tiba waktuku untuk bertegur

sapa, bahkan bertatap mata secara langsung” (Maulina, 2019: 4)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral ketakwaan pada tokoh utama. Ketika calon suaminya datang ke rumahnya untuk pertama kali, keluarganya menyambut kedatangan calon suaminya itu, tetapi ia tidak ikut karena dalam agama yang dianutnya yaitu Islam mengajarkan bahwa apabila seseorang yang belum menjadi mahramnya maka tidak diperbolehkan mereka untuk bertemu, bertegur sapa, bahkan bertatap mata secara langsung.

2) Berdoa atau Memohon kepada Tuhan

Menurut Wicaksono (2017: 345) berdoa atau memohon kepada Tuhan adalah hal yang dilakukan manusia sebagai umat yang beragama. Berdoa atau memohon kepada Tuhan merupakan sikap manusia yang selalu percaya kepada Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa yang disampaikan kepada-Nya dan hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Tuhan yang akan memberi segala sesuatu yang manusia inginkan. “Kami saling menguatkan. Saling meminta agar tidak berhenti berharap kepada pertolongan Allah.” (Maulina, 2019: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral berdoa atau memohon kepada Tuhan. Tokoh utama dan calon suaminya selalu berdoa kepada Tuhan dan mereka berharap kepada pertolongan Tuhan. Mereka berdoa kepada Tuhan berharap bahwa masalah yang mereka hadapi akan dapat jalan keluarnya.

3) Mengakui Kebesaran Tuhan

Wicaksono (2017: 345) menjelaskan bahwa mengakui kebesaran Tuhan adalah sikap yang percaya bahwa Tuhan itu maha besar dan maha berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang dari pengetahuan Tuhan. “Tidak lama berselang uang tersebut akhirnya cair. Kami setengah

tidak percaya. Saat itu aku benar-benar merasakan ajaibnya mantra ketika Allah sudah berkehendak, maka tidak ada yang tidak mungkin.” (Maulina, 2019: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral mengakui kebesaran Tuhan pada tokoh utama. Ketika tokoh utama dan calon suaminya sedang dalam masalah yaitu pada saat mereka ingin membeli maskawin namun uang mereka belum bisa dicairkan. Mereka pun hanya bisa berharap ada keajaiban datang saat itu. Namun, tidak lama kemudian uang yang mereka tunggu untuk membeli maskawin cair. Pada saat itu tokoh utama benar-benar merasakan kebesaran Tuhan yang mana apabila Tuhan berkehendak, maka tidak ada yang tidak mungkin.

4) Pasrah kepada Tuhan

Wicaksono (2017: 344) berpendapat bahwa pasrah kepada Tuhan adalah sikap mental dan kepatuhan manusia untuk selalu menerima dan menjalankan segala ketentuan yang telah diberikan Tuhan, baik berupa larangan maupun berupa perintah-Nya atas dasar kecintaan seorang hamba kepada-Nya. Pasrah sesungguhnya kepada Tuhan adalah ketika manusia sudah berusaha semaksimal dan sebaik mungkin, namun hasil yang didapat terserah pada Tuhan. Manusia sebagai hamba Tuhan dapat berserah kepada Tuhan dengan turut dan mengikuti kehendak-Nya dalam hidup manusia itu sendiri serta percaya dan menyerahkan segalanya pada rencana Tuhan. ”Hingga sesaat sebelum akad aku dan Natta hanya bisa kembali memasrahkan semuanya kepada Allah. Aku dan Natta yakin bahwa Dia tidak akan memberi cobaan di luar kemampuan kami.” (Maulina, 2019: 110)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral pasrah kepada Tuhan pada tokoh utama. Pada saat menjelang akad, tokoh utama dan suaminya mengalami cobaan lagi yaitu calon suaminya

mengalami radang tenggorokan sehingga suara calon suaminya serak bahkan tidak bisa terdengar. Namun, tokoh utama dan calon suaminya pasrah kepada Tuhan tentang cobaan ini, mereka yakin bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan di luar kemampuan mereka.

5) Berprasangka Baik kepada Tuhan

Suseno (1987: 77) menjelaskan bahwa Tuhan tidak pernah keliru dalam memahami suara hati manusia. Suara hati manusia dapat mencerminkan segala pengertian prasangka manusia itu sendiri kepada-Nya. Berprasangka baik kepada Tuhan adalah sikap berbaik sangka atas apa pun yang telah dialami dan dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Pada saat Tuhan telah menetapkan sesuatu untuk manusia, meskipun manusia merasa tidak suka atau tidak sesuai dengan sesuatu yang diharapkan, tetapi manusia harus senantiasa mengedepankan berprasangka baik kepada Tuhan karena manusia tidak akan pernah tahu ada hikmah apa yang akan terjadi di balik ketetapan-Nya. “Allah sangat baik kepadaku dan Natta. Dia memberi cobaan untuk mengetahui sampai di mana keyakinan kami terhadap keberadaan-Nya. Tidak ada lagi alasan bagiku untuk tidak bersyukur atas semua nikmat, termasuk ujian dari-Nya” (Maulina, 2019: 12)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral berprasangka baik kepada Tuhan pada tokoh utama. Tokoh utama menanggapi bahwa Tuhan baik kepadanya dan suaminya karena Tuhan memberi cobaan kepada mereka untuk mengetahui sampai di mana keyakinan mereka terhadap keberadaan Tuhan.

6) Perasaan kepada Tuhan

Menurut Wicaksono (2017: 344) sikap manusia yang selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan sesuatu kesalahan manusia akan merasa berdosa kepada Tuhan dan berjanji tidak akan

mengulang kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar. Perasaan berdosa kepada Tuhan dapat diartikan bahwa manusia telah melakukan perbuatan yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma agama sehingga manusia akan merasa bersalah ketika melakukan hal yang dilarang oleh Tuhan. “Aku langsung istigfar setelah mendengar jawaban Natta. Aku malu karena seolah tidak punya kepercayaan terhadap kuasa Allah.” (Maulina, 2019: 37)

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral perasaan berdosa kepada Tuhan pada tokoh utama. Ketika tokoh utama menanyakan keadaan Natta serta ia juga memberitahukan Natta tentang rasa cemas yang ia rasakan, Natta pun meyakinkannya bahwa semuanya akan berjalan lancar dan harus yakin kepada Tuhan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ketika ia mendengar Natta berbicara seperti itu, ia pun langsung merasa berdosa dan malu karena seolah ia tidak percaya terhadap kuasa Tuhan.

7) Bersyukur kepada Tuhan

Shobihah (2014: 389-391) berpendapat bahwa bersyukur kepada Tuhan memiliki arti berterima kasih kepada Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan dapat digambarkan dengan tiga makna yaitu yang pertama adalah mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat di dalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya. Kedua, dengan arti menerima nikmat dari Tuhan dengan segala kerendahan diri kepada-Nya dan yang ketiga memuji karena nikmat yang berarti memuji Sang Pemberi yaitu Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan dikonsepsikan sebagai suatu bentuk emosi yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan yang memebntuk kepribadian dan akhirnya memengaruhi individu dalam merespon terhadap segala sesuatu atau dalam menanggapi situasi-situasi yang sedang dialami. “Dalam hati aku aku mengucapkan syukur karena laki-laki yang akan menikahiku adalah laki-laki

yang selalu bisa menenangkanku. Aku bersyukur karena Allah menganugerahiku seorang calon imam yang bisa membawaku kembali kepada kuasa-Nya.” (Maulina, 2019: 38).

Dari kutipan tersebut terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan wujud nilai moral bersyukur kepada Tuhan pada tokoh utama. Tokoh utama bersyukur kepada Tuhan karena telah menganugerahinya seorang laki-laki yang selalu bisa menenangkannya dan membawanya kembali kepada kuasa-Nya.

Berikut tabel penjabaran hasil penelitian dari mengkaji nilai moral dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina.

No	Jenis Nilai Moral	Wujud Nilai Moral	Halaman
1	Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	Rasa Cemas	4, 5, 37
		Berani	6, 16, 17
		Keterombang-ambing	6
		Rasa Takut	7, 17, 28
		Rasa Senang	17, 20
		Rasa Rindu	129
		Rasa Bahagia	38, 46, 67
		Bekerja Keras	79
		Kewajiban terhadap Diri Sendiri	83
		Rasa Bersalah	84, 85, 122
		Rasa Cemburu	121, 125, 126
		Pantang Menyerah	159, 160
2	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial	Menghormati	6, 31
		Kagum	8
		Cinta Kasih Sejati	18, 45, 99
		Bangga	20
		Percaya	50
		Saling mengenal	57
3	Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	Menjaga dan Melestarikan Alam	65
4	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Bertakwa kepada Tuhan	4, 17, 28, 35, 50, 51, 57, 145
		Berdoa atau Memohon kepada Tuhan	6, 28, 36

	Mengakui Kebesaran Tuhan	6, 11
	Pasrah kepada Tuhan	110, 160
	Berprasangka Baik Kepada Tuhan	12, 18, 30, 51
	Perasaan Berdosa kepada Tuhan	37
	Bersyukur kepada Tuhan	38, 49, 57, 67, 72, 77

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina terdapat empat jenis nilai moral yang terdapat dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berikut ini wujud nilai moral yang ditemukan oleh peneliti.

1)Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina yang telah dianalisis meliputi rasa cemas, berani, keterombang-ambing, rasa takut, rasa senang, rasa rindu, rasa bahagia, bekerja keras, kewajiban terhadap diri sendiri, rasa bersalah, rasa cemburu, dan pantang menyerah.

2)Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina yang telah dianalisis meliputi menghormati, kagum, cinta kasih sejati, bangga, percaya, dan saling menyerah.

3)Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina yang telah dianalisis adalah menjaga dan melestarikan alam. Tidak ada wujud nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam yang lebih dalam novel ini.

4)Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel Kekasih Impian karya Wardah Maulina yang telah dianalisis meliputi bertakwa kepada Tuhan, berdoa atau memohon kepada Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah kepada Tuhan, berprasangka baik kepada Tuhan, perasaan berdosa kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Al Ashadi dan Saptiana Sulastri. 2018. *Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3 (1), 1-5.
- Asriana, Widya dan Yudiana Ratnasari. 2012. Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet. Psikologi Pitutur. 1 (1), 81-94.
- Aziz, Rahmat, dkk. 2017. Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja. 2 (1), 33-43.
- Batoebara, Maria Ulfa. 2018. *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*. Warta. (57). 1-17.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan*

- Tanggung Jawab Sosial Media. Pancasila dan Kewarganegaraan.* 3 (1), 42-59.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Maulina, WaMaulina, Wardah. 2019. *Kekasih Impian*. Jakarta: PT Falcon.
- Nahdiah dan M Andi Setiawan. 2018. Efektivitas Layanan Informasi Teknik Modeling Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengembangkan Kemampuan Entrepreneur Peserta Didik. *Suluh : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 3:2(41-49).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra Chandra Anugrah, M Andi Setiawan, M. Jailani dan Ade S Permadi. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.